

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana terbagi menjadi dua jenis salah satunya adalah bencana non alam. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit (UU No.24, 2007). Salah satu bencana yang disebabkan oleh faktor non alam maupun manusia adalah bencana kebakaran yang terjadi di permukiman padat penduduk.

Bencana kebakaran merupakan suatu kondisi yang menimbulkan bahaya api yang tidak diinginkan dan dapat merugikan berupa materi dan nyawa yang termasuk dalam bencana non alam yang disebabkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa non alam (BNPb, 2011). Di Kota Magelang, Provinsi Jawa Tengah, menurut data dari Dinas Pemadam Kebakaran Kota Magelang, sepanjang tahun 2019 telah terjadi 45 kasus kebakaran yang terjadi di Kota maupun di Kabupaten. Bencana kebakaran dapat menyebabkan timbulnya

korban jiwa terutama pada kelompok rentan yaitu anak-anak , manula (Manusia Lanjut Usia), kaum difabel, ibu hamil dan kaum minoritas. Anak-anak penyandang tunagrahita adalah salah satu kelompok yang rentan menjadi korban jiwa apabila terjadi sebuah bencana kebakaran.

Anak tunagrahita yaitu anak yang diidentifikasi memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya (dibawah normal) sehingga memerlukan bantuan dan pelayanan secara khusus terutama didalamnya kebutuhan program pendidikan dan bimbingannya (Abdullah N, 2013). *The American Assocoation on Mental Deficiency* (AAMD) memberikan justifikasi tentang anak tunagrahita dengan merujuk pada kecerdasan secara umum di bawah rata-rata. Dengan kecerdasan yang sedemikian rendah menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial pada setiap fase perkembangannya (Hallahan dan Kauffman,1991). Kondisi kelainan yang disandang seseorang ini akan memberikan dampak kurang menguntungkan pada kondisi psikologis maupun psikosialnya. Pada gilirannya kondisi tersebut dapat menjadi hambatan yang berarti pada penyandang kelainan dalam meniti tugas dan perkembangannya. Perkembangan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan ketunagrahitaannya masing-masing. Anak yang berat dan sangat berat ketunagrahitaannya hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri, dalam keadaan haus dan lapar tidak menunjukkan tanda-tandanya, ketika mendapat stimulus yang menyakitkan tidak mampu menjauhkan diri dari stimulus tersebut. Kehidupan emosinya lemah,

dorongan biologisnya dapat berkembang tetapi peng-hayatannya terbatas pada perasaan senang, takut, marah, dan benci.

Berdasarkan kondisi kelainan tersebut maka perlu diukur pengetahuan dan sikap anak penyandang tunagrahita mengenai mitigasi bencana kebakaran. Karena kondisi psikologis dan psikososial yang mengalami penurunan fungsi, maka perlu untuk anak penyandang tunagrahita diberikan pelatihan mitigasi bencana secara khusus.

Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (UU No.24 ,2007). Sesuai dengan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia bertanggung jawab melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dengan tujuan untuk memberikan perlindungan terhadap kehidupan dan penghidupan termasuk perlindungan atas bencana, dalam rangka mewujudkan kesejahteraan umum yang berlandaskan Pancasila. Berdasarkan Undang-Undang tersebut semua lapisan masyarakat berhak untuk mendapat perlindungan dari bencana termasuk juga anak-anak berkebutuhan khusus tunagrahita yaitu melalui mitigasi bencana. Namun, karena kondisi anak tunagrahita yang memerlukan perlakuan khusus, maka dari itu diperlukan pelatihan menggunakan prinsip pendidikan yang sesuai bagi anak-anak tunagrahita.

Menurut Nandiyah Abdulah dalam jurnalnya yang berjudul “Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus”, ada delapan prinsip pendekatan secara khusus yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan, antara lain:

1. Prinsip Kasih Sayang
2. Prinsip Layanan Individual
3. Prinsip Kesiapan
4. Prinsip Keperagaan
5. Prinsip Motivasi
6. Prinsip Belajar dan Bekerja Kelompok
7. Prinsip Keterampilan
8. Prinsip Penanaman dan Penyempurnaan Sikap

Berdasarkan kedelapan prinsip tersebut penulis merujuk pada prinsip ke-4 yaitu prinsip keperagaan. Yang dimaksud Prinsip Keperagaan adalah menggunakan media atau alat peraga yang menyerupai situasi aslinya atau dapat menggunakan benda tiruan atau minimal gambarnya.

Puzzle merupakan permainan menyusun kepingan gambar sehingga menjadi sebuah gambar yang utuh. Puzzle dapat meningkatkan kecerdasan bahasa verbal, mengembangkan kecerdasan visual-spatial dan melatih kecerdasan emosional. Media puzzle yang dijadikan model dalam penelitian ini adalah untuk menyusun pecahan-pecahan atau potongan unsur menjadi susunan yang tepat. Karena cara pengaplikasiannya yang mudah dan memiliki visual seperti kejadian sebenarnya

maka dari itu media ini cocok digunakan untuk pelatihan mitigasi pada anak penyandang tunagrahita.

Dalam penelitian Ajeng Rahastri Indah Pinawati (2018) yang berjudul “Penggunaan Puzzle Sebagai Media Penyuluhan Mitgasi Bencana Kebakaran Bagi Anak RW 07 Kampung Jetisharjo Kelurahan Cokrodingratan Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta” yang mana sasarannya adalah anak-anak normal yang tidak berkebutuhan khusus, didapatkan hasil bahwa metode penggunaan puzzle sebagai media penyuluhan efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap dari anak-anak tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, penulis memutuskan untuk melakukan literature review tentang pengaruh penerapan metode penggunaan alat peraga berupa puzzle sebagai media penyuluhan mitigasi bencana kepada anak yang berkebutuhan khusus yang lebih terspesifikasi pada kondisi ketunagrahitaan dengan judul “Pengaruh Penggunaan Puzzle Sebagai Media Penyuluhan Mitigasi Bencana Kebakaran”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penggunaan puzzle sebagai media penyuluhan mitigasi bencana kebakaran terhadap siswa penyandang tunagrahita?.

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh penggunaan media puzzle sebagai media penyuluhan mitigasi bencana kebakaran terhadap anak penyandang tunagrahita.

D. Ruang Lingkup

1. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk kedalam lingkup ilmu kesehatan lingkungan khususnya dalam bidang manajemen darurat bencana, promosi kesehatan dan keselamatan kerja.

2. Lingkup Materi

Materi penelitian ini adalah media pembelajaran mitigasi bencana kebakaran untuk anak penyandang tunagrahita.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah jurnal tentang media pembelajaran mitigasi bencana kebakaran untuk anak penyandang tunagrahita.

4. Waktu Pelaksanaan Review

Waktu pelaksanaan review dilakukan pada bulan April - Mei 2020.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai tambahan kepustakaan dalam mengembangkan ilmu Kesehatan Lingkungan khususnya dalam bidang Manajemen Darurat Bencana.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat mengenai pencegahan dan penanggulangan saat terjadi kebakaran

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, keterampilan, ilmu pengetahuan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan.

4. Bagi Sasaran (anak penyandang tunagrahita)

Menambah pengetahuan tentang mitigasi bencana kebakaran melalui media puzzle yang mudah dipahami anak penyandang tunagrahita ringan dan dapat menyikapi jika mengenai mitigasi bencana kebakaran.